

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PADA
SISWA KELAS IV D SD NEGERI 012 SAMARINDA UTARA**

SKRIPSI



**Disusun Oleh :
YOZEER FERGA JORMI
2286206088**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PADA
SISWA KELAS IV D SD NEGERI 012 SAMARINDA UTARA**

SKRIPSI



Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Disusun Oleh :
YOZEER FERGA JORMI
2286206088**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI
PADA SISWA KELAS IV D SD NEGERI 012 SAMARINDA UTARA**

SKRIPSI

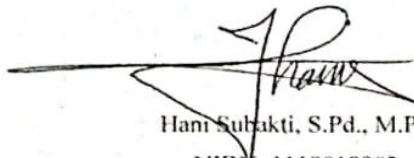
YOZEER FERGA JORMI

NPM. 2286206088

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi Progam
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal...5/4/2026.....

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ham Subakti, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1119018902



Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 211806801

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd, M.Pd
NIK. 2016.089.215

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yozeer Ferga Jormi
Npm : 2286206088
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada
Siswa Kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 11 April 2026

Yang Menyatakan



Yozeer Ferga Jormi

2286206088

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA KELAS IV D SD NEGERI 012 SAMARINDA UTARA

SKRIPSI

YOZEER FERGA JORMI
NPM. 2286206088

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Tanggal : 11 April 2026

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119098902	(.....) 	20 April 2026
Pembimbing 1 : <u>Hani Subakti, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1119018902	(.....) 	20 April 2026
Pembimbing 2 : <u>Gamar Al Haddar, S.Pd.I, M.Pd</u> NIDN. 2118068601	(.....) 	20 April 2026
Penguji : <u>Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd</u> NIDN. 1127119101	(.....) 	20 April 2026

Samarinda, 20 April 2026
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
Dekan FKIP,

Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2022.084.293



MOTTO

1 KORINTUS 15:57-58

“Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia”.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat, doa, dukungan, perhatian, serta pengorbanan yang tidak ternilai. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari peran dan kasih sayang yang telah diberikan dalam setiap prosesnya.

Selanjutnya, kepada dosen pembimbing I Bapak Hani Subakti, S.Pd., M.Pd dan kepada dosen pembimbing II Ibu Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd yang telah memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan selama masa penyusunan skripsi ini hingga bisa selesai dengan baik.

Karya ini juga penulis persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab dan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui selama menempuh pendidikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pihak-pihak yang membutuhkan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yozeer Ferga Jormi. Penulis dilahirkan di Tabang pada tanggal 15 Januari 2000. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Let Dian dan Hetty Lahang.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 005 Tabalar, Berau dari kelas 1 sampai kelas 4 pada tahun

2004 sampai 2009 lalu pindah ke SD Negeri 028 Tenggarong, Kutai kartanegara dari kelas 5 sampai kelas 6 hingga lulus pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Muara Ancalong, Kutai Timur dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Tenggarong, Kutai Kartanegara dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan, di antaranya PERSERA, KKN dan PLP.

Penulis menyusun skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman. M.Pd., M.T., Selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., Selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M. P., Selaku Wakil Rektor II Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si., Selaku Wakil Rektor III Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala

kebijaksanaan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kampus.

6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd., Selaku Wakil Dekan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran di kampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd., Selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi.
9. Bapak Hani Subakti, S.Pd., M.Pd., Selaku dosen pembimbing I yang sudah banyak membantu peneliti dalam membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Ibu Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd., Selaku dosen pembimbing II yang sudah banyak membantu peneliti dalam membagi ilmunya selama perkuliahan, membimbing, memotivasi, serta memberikan saran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

11. Ibu Dr. Nurul Hikmah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, masukan, motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
12. Ibu Eka Ernawati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 012 Samarinda Utara yang sudah membantu Penulis dalam memberikan izin untuk melakukan penelitian di SD Negeri 012 Samarinda Utara.
13. Bapak Marjan. S.Pd., selaku Guru Kelas IV D yang sudah membantu penulis untuk di wawancarai dan selalu memberikan arahan selama masa penelitian dalam menyusun skripsi ini.
14. Adek-Adek Siswa Kelas IV D., selaku Adek-Adek Siswa yang sudah berpartisipasi membantu penulis untuk di wawancarai guna mengumpulkan data dalam menyusun skripsi ini.
15. Bapak Missionaris Ngang, selaku Ayah kandung Penulis yang sudah banyak memotivasi selama perjalanan pendidikan Penulis sampai kuliah dari awal masuk hingga sampai saat ini selalu mendukung Penulis serta segala bentuk pengorbanannya yang memotivasi Penulis dalam menyusun skripsi ini sampai bisa terselesaikan.
16. Ibu Deleni Sulau, selaku Ibu kandung Penulis yang sudah melahirkan, mendidik, mendoakan, dan selalu memberi nasehat kepada Penulis dalam pendidikan serta atas jasa pengorbanan besar ibu yang sudah melahirkan membuat Penulis bersemangat dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.
17. Bapak Let Dian, selaku Ayah angkat Penulis yang sudah banyak berkorban untuk Penulis, mengangkat Penulis jadi anak kandung sedari Penulis kecil

sampai dewasa dan selalu mendukung selama perjalanan pendidikan sampai saat ini dan sering memberi nasehat agar selalu berani untuk menghadapi segala hal, semua pengorbanan bapak yang membuat Penulis semangat dalam menyusun skripsi ini sampai selesai.

18. Ibu Hetty Lahang, selaku Ibu angkat Penulis yang sudah membesarkan dan merawat dari saya kecil sampai dewasa serta mengangkat Penulis jadi anak kandung, ibu yang selalu memberi kasi sayang dan mendukung selama perjalanan pendidikan Penulis, pengorbanan Ibu yang sudah diberikan membuat Penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

19. Kak Ady Christianto Ding, Selaku kakak kandung Penulis yang selalu memberikan motivasi agar selalu semangat dalam menyelesaikan pendidikan Penulis dan Penulis juga berterimakasih atas dukungan baik doa maupun biaya yang sudah di berikan pada Penulis sehingga Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

20. Kak Ary Septianus Lenjau, Selaku kakak angkat Penulis yang juga sudah mendukung Penulis dalam masa pendidikan selama empat tahun ini, Penulis juga berterimakasih berkat doa dan dukungannya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

21. Theodorus Laba, selaku Teman seperjuangan Penulis menyampaikan terima kasih telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan dan kerja sama yang terjalin telah menjadi sumber semangat bagi Penulis dalam melalui berbagai tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyelesaian penulisan.

22. Ahmad Bayu Setiawan, selaku Teman seperjuangan Penulis menyampaikan terima kasih karena telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan dan kerja sama yang terjalin telah menjadi sumber semangat bagi Penulis dalam melalui berbagai tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyelesaian penulisan.

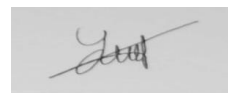
23. Faryanus, selaku Teman seperjuangan Penulis menyampaikan terima kasih karena telah memberikan dukungan, motivasi, selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan dan kerja sama yang terjalin telah menjadi sumber semangat bagi Penulis.

24. Dendi Fradana Putra, selaku Teman seperjuangan Penulis menyampaikan terima kasih karena telah memberikan dukungan, motivasi, selama proses penyusunan skripsi ini.

25. Rivani Ayatullah Rahman, selaku Teman dan ketua kelas Penulis menyampaikan terima kasih karena telah memberikan dukungan, motivasi, selama proses penyusunan skripsi ini.

Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan atas bantuannya Semoga kebaikan yang telah di berikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Samarinda, 11 April 2026
Peneliti



Yozeer Ferga Jormi
2286206088

ABSTRAK

Yozeer Ferga Jormi, 2286206088, 2026, Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Siswa Kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara. Dibimbing oleh Bapak **Hani Subakti, S.Pd., M.Pd.**, dan Ibu **Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.**, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap toleransi Siswa sekolah dasar dalam interaksi sosial, khususnya di lingkungan yang kaya akan keragaman suku, budaya, dan agama. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan implementasinya di lapangan. Guru, sebagai inovasi utama dalam pendidikan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui keteladanan, pengelolaan pembelajaran, dan fungsi sebagai mediator sosial. Guru menunjukkan sikap adil serta penghargaan terhadap keberagaman, dengan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Pembiasaan perilaku positif dan interaksi sosial berulang dalam lingkungan kondusif terbukti memperkuat internalisasi nilai toleransi, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

Kata kunci: peran guru, sikap toleransi, pendidikan karakter, siswa sekolah dasar.

ABSTRAC

Yozeer Ferga Jormi, 2286206088, 2026, The Role of Teachers in Fostering Tolerance Attitudes among Fourth-Grade D Students at SD Negeri 012 Samarinda Utara. Supervised by Mr. **Hani Subakti, S.Pd., M.Pd.**, and Mrs. **Gamar Al Haddar, S.Pd.I., M.Pd.**, Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda.

This research is motivated by the low tolerance attitudes of elementary school students in social interactions, particularly in environments rich in ethnic, cultural, and religious diversity. This phenomenon indicates a gap between the goals of character education and its implementation in the field. Teachers, as the main innovators in education, play a strategic role in instilling tolerance values from an early age. The objective of this research is to examine the role of teachers in developing tolerance attitudes among fourth-grade D students at SD Negeri 012 Samarinda Utara. The approach used is qualitative with a descriptive research type. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation, which were subsequently analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through technical triangulation. The research findings reveal that teachers play a significant role in fostering tolerance attitudes through role modeling, learning management, and functioning as social mediators. Teachers demonstrate fairness and appreciation for diversity by integrating tolerance values into the learning process. Habituation of positive behaviors and repeated social interactions in a conducive environment have proven to strengthen the internalization of tolerance values, thereby creating an inclusive and harmonious learning atmosphere.

Keywords: role of teachers, tolerance attitudes, character education, elementary school students.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Fokus Dan Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual	8
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	23
C. Alur Pikir.....	25
D. Pertanyaan Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian	29
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	33
E. Keabsahan Data.....	34

F.	Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		29
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	29
B.	Pembahasan dan Temuan.....	62
C.	Keterbatasan Penelitian.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		70
A.	Simpulan	70
B.	Implikasi.....	71
C.	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN.....		77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Pikir	26
Gambar 3. 1 Gambar Alur Analisis Data	37
Gambar lampiran 1 kegiatan siswa sebelum belajar dikelas.....	110
Gambar lampiran 2 kegiatan senam di sekolah.....	110
Gambar lampiran 3 perilaku toleransi siswa	111
Gambar lampiran 4 kerja kelompok yang harmonis	111
Gambar lampiran 5 wawancara dengan Guru kelas IV D.....	112
Gambar lampiran 6 Wawancara dengan siswa GB	112
Gambar lampiran 7 wawancara dengan siswa EZ dan DK.....	113
Gambar lampiran 8 wawancara dengan siswa RL, ND, HL	113
Gambar lampiran 9 Daftar hadir siswa kelas IV D	114
Gambar lampiran 10 Surat permohonan izin penelitian	116
Gambar lampiran 11 Surat balasan penelitian	116
Gambar lampiran 12 Surat keterangan selesai penelitian	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen	78
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen wawancara	79
Lampiran 3 Transkrip wawancara Guru.....	80
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Siswa 1.....	84
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Siswa 2.....	87
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Siswa 3.....	90
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Siswa 4.....	93
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Siswa 5.....	96
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Siswa 6.....	99
Lampiran 10 Instrumen Pedoman Observasi	102
Lampiran 11 Pedoman Observasi Guru	104
Lampiran 12 Pedoman Observasi Siswa.....	107
Lampiran 13 Instrumen Dokumentasi.....	109
Lampiran 14 Foto dokumentasi pengumpulan data	110
Lampiran 15 Surat-surat Penelitian.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SD Negeri 012 Samarinda Utara merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Samarinda yang memiliki lokasi strategis. Sekolah ini menjadi konteks yang tepat untuk mengkaji bagaimana sikap toleransi antar siswa dapat dibentuk sejak usia dini. Meskipun demikian, kasus intoleransi masih kerap terjadi, bahkan di tingkat sekolah dasar. Fenomena ini menggambarkan kesenjangan yang signifikan antara cita-cita pendidikan nasional khususnya dalam menanamkan nilai kebinekaan dengan realitas di lapangan (Suryaman & Suharyanto, 2022).

Interaksi antara guru dan siswa tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran akademik, melainkan juga mencakup pembentukan karakter. Guru memegang peran sentral karena anak-anak pada usia ini berada dalam tahap krusial pembentukan kepribadian yang akan menentukan masa depan mereka. Guru berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai kemanusiaan, termasuk toleransi (A. Setiawan et al., 2024).

Toleransi merupakan nilai moral yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang memiliki keragaman tinggi. Secara definisi, toleransi melibatkan kesediaan untuk menghargai dan menerima perbedaan agama, suku, ras, budaya, atau pandangan hidup orang lain, tanpa harus mengubah keyakinan pribadi. Nilai ini perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu hidup harmonis dan mencegah konflik sosial. Sekolah dasar menjadi wadah yang

ideal untuk hal ini, mengingat anak-anak pada usia tersebut masih mudah diarahkan dan dibentuk karakternya (L. Zakiah & A. Marini, 2023).

Intoleransi di masyarakat Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Ujaran kebencian, diskriminasi berbasis agama, dan konflik sosial menjadi tantangan utama bagi sistem pendidikan. Bahkan di lingkungan sekolah, kasus pengucilan akibat perbedaan pandangan masih terjadi. Hal ini menandakan bahwa pendidikan toleransi belum sepenuhnya meresap di sekolah dasar (M. Mahrus & N. Afandi, 2024).

Dampak intoleransi terhadap siswa secara individu dapat sangat merugikan, seperti penurunan rasa percaya diri, kesepian, atau gangguan proses belajar akibat pengucilan berdasarkan suku atau latar belakang. Pada tingkat kelompok, hal ini menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan kesulitan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan bersama.

Kurangnya toleransi dapat merusak pertemanan, menghambat keberhasilan proyek kelompok, mengacaukan diskusi, atau mengurangi daya tarik ekstrakurikuler. Akibatnya, kualitas pendidikan demokratis di sekolah dasar menurun, padahal seharusnya menyiapkan anak-anak menjadi warga negara yang mampu berdamai dalam keragaman.

Pendidikan karakter berbasis toleransi memerlukan integrasi nilai sosial ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan oleh guru. Pendekatan ini tidak boleh terbatas pada teori semata, melainkan harus diwujudkan secara nyata melalui interaksi harian, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, atau pembelajaran kolaboratif.

Guru menjadi pusat dari proses ini mereka bertanggung jawab membangun budaya toleransi di sekolah melalui pendekatan pembelajaran karakter dan multikultural. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap menghargai perbedaan, empati, dan kebersamaan (Agusniati & A. Rizal, 2025).

Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik unik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan meniru orang dewasa, dan preferensi berkelompok berdasarkan kesamaan. Oleh karena itu, interaksi guru menjadi model konkret bagi mereka dalam menghadapi perbedaan. Keteladanan guru merupakan strategi paling efektif untuk menanamkan toleransi.

Sekolah dasar negeri seperti SD Negeri 012 Samarinda Utara mencerminkan miniatur Indonesia yang majemuk, dengan siswa dari berbagai agama, suku, dan budaya. Guru harus berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membangun pemahaman lintas perbedaan melalui pembelajaran yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati.

Guru juga berfungsi sebagai agen perubahan. Melalui rutinitas seperti upacara bendera atau kegiatan lintas agama, mereka dapat mengajarkan bahwa perbedaan merupakan kekayaan, bukan ancaman. Pembelajaran toleransi harus berbasis pengalaman langsung agar anak-anak merasakan manfaatnya secara sehari-hari (S. Arifin et al., 2024).

Hubungan Guru dan Siswa menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter toleransi. Guru yang komunikatif dan hangat menciptakan rasa aman bagi

siswa untuk mengekspresikan pendapat dan belajar menghargai orang lain (M. Habibulloh, 2024).

Secara keseluruhan, guru memiliki peran krusial dalam menanamkan toleransi pada siswa sekolah dasar negeri. Namun, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik, baik dalam pemahaman konsep maupun implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menggali lebih dalam peran guru di SD Negeri 012 Samarinda Utara, beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

B. Identifikasi Masalah

1. Fenomena intoleransi tampak dalam interaksi sosial siswa kelas IV D di SD Negeri 012 Samarinda Utara.
2. Perbedaan etnis dan agama yang ada di dalam kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda utara.
3. Konflik yang sering muncul karena perbedaan di dalam kelas IV D Negeri 012 Samarinda utara.

C. Fokus Dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D di SD Negeri 012 Samarinda Utara.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D di SD Negeri 012 Samarinda Utara?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D Negeri 012 Samarinda utara.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan pedagogi sekolah dasar. Dalam konteks teoritis, penelitian ini memperkaya literatur dengan beberapa cara:

- a. Menambah pemahaman baru mengenai peran guru dalam membangun sikap toleransi antar siswa sekolah dasar, sebuah topik yang masih kurang mendapat perhatian mendalam dalam penelitian sebelumnya, terutama pada level sekolah dasar negeri dengan keberagaman seperti di Samarinda Utara.
- b. Menggali strategi dan praktik pedagogis konkret yang digunakan guru, sehingga dapat memperluas konsep pendidikan toleransi yang selama ini lebih banyak dibahas pada level konseptual atau melalui program formal. Penelitian ini menghadirkan bukti yang dapat memperkuat atau meninjau ulang teori-teori yang telah ada.
- c. Mengisi kesenjangan penelitian terkait pengaruh konteks sosial dan tantangan kontemporer, seperti paparan media digital terhadap pembentukan sikap toleransi. Hasil penelitian ini berpotensi mengembangkan model konseptual yang menghubungkan peran guru, dinamika sosial, dan perkembangan karakter siswa dalam masyarakat multikultural.

- d. Mendorong penyempurnaan teori pendidikan karakter berbasis konteks lokal, dengan menunjukkan bagaimana nilai toleransi dapat di internalisasikan melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui kurikulum formal. Ini menjadi kontribusi terhadap teori pendidikan yang adaptif terhadap perbedaan.

2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan:

a. Bagi Guru.

Penelitian ini memberikan gambaran jelas mengenai strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi antar siswa, termasuk pendekatan komunikasi, penanganan konflik kecil, serta penggunaan kegiatan pembelajaran yang mendukung inklusivitas. Guru dapat menggunakan temuan ini sebagai rujukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan kepekaan dalam mengelola keberagaman di kelas.

b. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan internal atau program sekolah yang mendukung pendidikan multikultural, seperti kegiatan pengenalan budaya, penguatan lingkungan inklusif, atau pelatihan guru. Sekolah juga dapat mengidentifikasi faktor penghambat yang perlu diatasi demi menciptakan suasana belajar yang harmonis.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat.

Temuan penelitian dapat memberikan wawasan tentang pentingnya peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mendukung upaya guru menanamkan nilai toleransi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam membangun generasi yang lebih inklusif.

d. Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dasar atau titik awal bagi penelitian lebih lanjut, baik dengan memperluas konteks, membandingkan antar sekolah, atau mengembangkan intervensi pendidikan toleransi yang lebih terstruktur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsep Peran Guru

Guru memegang peranan penting dalam kerangka sistem pendidikan, dengan tanggung jawab yang melampaui sekadar penyampaian pengetahuan, yakni mencakup pembinaan karakter pada peserta didik. Melalui interaksi langsung dan berkesinambungan dengan siswa di lingkungan sekolah, guru menduduki posisi strategis untuk membentuk sikap, nilai, serta perilaku sosial siswa. Dengan demikian, kontribusi guru terhadap pendidikan karakter merupakan elemen integral dari proses pembelajaran.

Menurut Arifin (2021), di era pendidikan abad ke-21, fungsi guru mengalami ekspansi sejalan dengan dinamika perkembangan sosial-budaya masyarakat. Guru tidak lagi terbatas sebagai fasilitator transfer materi pelajaran, melainkan menjadi agen kunci dalam penginternalan nilai moral pada siswa. Beberapa peran krusial guru dalam hal ini meliputi:

a. Teladan (role model)

Sikap dan tindakan guru di lingkungan sekolah dijadikan acuan utama bagi siswa dalam membentuk kebiasaan perilaku harian. Keteladanan yang konsisten seperti keadilan, penghargaan terhadap keragaman, dan demonstrasi perilaku positif mendorong internalisasi nilai karakter secara mendalam pada siswa.

b. Perancang pembelajaran (learning designer)

Guru bertugas merancang dan mengelola proses pembelajaran secara terstruktur. Pada peran ini, guru diwajibkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam

rumusan tujuan, isi materi, strategi pengajaran, serta kegiatan belajar. Pendekatan pembelajaran yang disengaja dengan penanaman nilai toleransi, misalnya, memungkinkan siswa mengalami proses pendidikan yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial.

c. Mediator sosial (social mediator)

Guru turut berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa di tengah kelas yang beragam. Heterogenitas latar belakang sosial, budaya, dan kepribadian siswa sering memunculkan dinamika interaksi yang kompleks. Guru bertindak sebagai pengelola interaksi tersebut agar berjalan secara positif dan produktif, sehingga menciptakan suasana kelas yang mendukung serta memupuk sikap saling menghargai dan toleransi antarpeserta didik.

b. Peran Guru dalam Mengelola Keberagaman

Keberagaman merupakan realitas sosial yang melekat pada lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah dasar yang dihuni oleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Perbedaan tersebut mencakup aspek budaya, etnis, sosial, maupun karakter individu. Kondisi ini menuntut adanya peran guru yang mampu mengelola keberagaman secara profesional agar perbedaan yang ada tidak menjadi sumber konflik, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran nilai sosial.

Rahmadani dan Fitri (2022) menyatakan bahwa guru yang efektif dalam konteks pendidikan multikultural adalah guru yang mampu menerapkan prinsip sebagai berikut :

1. Sikap non-diskriminatif tercermin dari perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa tanpa memandang latar belakang yang dimiliki. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki kesadaran kritis dalam
2. Menghindari bias budaya yang berpotensi memengaruhi penilaian maupun interaksi dengan peserta didik.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial siswa. Lingkungan belajar yang demikian memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif serta menumbuhkan rasa saling menghargai antarindividu.
4. Mengarahkan interaksi positif dalam konflik antarsiswa, terutama ketika muncul perbedaan pendapat atau konflik dalam proses pembelajaran.

Dalam menghadapi konflik tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengendali situasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa pada penyelesaian masalah secara konstruktif. Proses penyelesaian konflik yang dibimbing dengan baik dapat menjadi media pembelajaran karakter, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghormati.

2. Teori Toleransi Antar Siswa

a. Konsep Toleransi dalam Pendidikan

Toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, toleransi dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kemampuan individu untuk menerima, menghargai, dan menghormati keberagaman yang

ada, baik perbedaan latar belakang budaya, agama, bahasa, maupun nilai sosial. Rais (2025) menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi di sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang damai, inklusif, serta terbebas dari praktik diskriminasi dan eksklusi sosial. Toleransi bukan hanya tidak menyakiti orang lain, tetapi juga melibatkan :

1. Kognitif : Berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami realitas keberagaman serta menyadari bahwa perbedaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Pemahaman ini menjadi landasan awal bagi terbentuknya sikap toleransi.
2. Afektif : Toleransi tercermin melalui sikap penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap individu lain yang memiliki latar belakang berbeda. Peserta didik tidak hanya memahami perbedaan secara rasional, tetapi juga menunjukkan sikap emosional yang positif terhadap keberagaman tersebut.
3. Perilaku : tampak dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti bersikap adil, tidak melakukan perundungan, menghormati pendapat orang lain, serta mampu bekerja sama dalam situasi yang beragam.

Ketiga hal ini membentuk kesatuan yang utuh dalam menginternalisasi nilai toleransi pada diri peserta didik.

b. Toleransi Antar Suku dalam Lembaga Pendidikan Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran krusial dalam proses pembentukan sikap toleransi antar suku. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai menunjukkan kesadaran sosial terhadap

perbedaan identitas, termasuk perbedaan etnis dan budaya, melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Sunarto (2022) menyatakan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar memiliki pengaruh jangka panjang terhadap sikap mereka dalam menyikapi keberagaman di kemudian hari. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini.

Toleransi antar suku dalam konteks pendidikan dasar dapat diidentifikasi melalui berbagai bentuk perilaku yaitu :

1. Cara siswa menyikapi perbedaan logat atau cara berbicara teman yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Sikap toleran tercermin ketika siswa mampu menerima perbedaan tersebut tanpa menunjukkan sikap merendahkan atau diskriminatif.
2. Penerimaan terhadap budaya yang berbeda, baik dalam bentuk kebiasaan, tradisi, maupun ekspresi budaya tertentu, juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat toleransi antar suku.
3. Kemampuan peserta didik untuk menjalin interaksi sosial secara setara, seperti bermain dan belajar bersama tanpa membedakan latar belakang suku, menunjukkan bahwa nilai toleransi telah mulai terinternalisasi dalam diri mereka.
4. Apabila lingkungan sekolah mampu menciptakan iklim sosial yang kondusif dan mendukung interaksi yang inklusif, maka sikap toleransi antar suku dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya

berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial peserta didik.

c. Faktor-Faktor Pembentukan Toleransi pada Anak

Pembentukan sikap toleransi pada anak merupakan hasil dari interaksi yang terdapat dalam lingkungan pendidikan. Menurut Khoirunnisa (2021), Pembentukan toleransi di pengaruhi berbagai faktor yaitu :

1. Keteladanan Guru, Guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai toleransi, Guru memiliki peran strategis sebagai figur yang perilaku dan sikapnya diamati serta diteladani oleh peserta didik. Sikap guru yang adil, terbuka terhadap perbedaan, dan tidak menunjukkan perlakuan diskriminatif akan memberikan contoh nyata bagi siswa dalam bersikap toleransi.
2. Pengelolaan konflik kecil, di lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak. Konflik kecil yang terjadi antar peserta didik, apabila ditangani secara edukatif dan dialogis, dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang bermakna. Melalui proses tersebut, siswa belajar untuk memahami perbedaan sudut pandang, mengendalikan emosi, serta mencari solusi yang adil bagi semua pihak.
3. Aktivitas pembelajaran kolaboratif, Untuk mendorong interaksi sosial antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Kegiatan seperti kerja kelompok dan diskusi kelas memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama dan saling menghargai.

4. Paparan narasi budaya yang positif, Melalui materi pembelajaran dan kegiatan sekolah turut memperkuat pemahaman peserta didik terhadap keberagaman. Keseluruhan faktor tersebut berperan dalam membentuk sikap toleransi anak sebagai bagian dari karakter sosial yang berkelanjutan.

3. Teori Pendidikan Multikultural Modern

a. Pembaruan Teori Pendidikan Multikultural

Perkembangan pendidikan multikultural dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan. Pendidikan multikultural tidak lagi dipahami semata-mata sebagai upaya pengakuan terhadap keberagaman budaya, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada transformasi sosial melalui praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan ini menempatkan sekolah sebagai ruang strategis untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang beragam serta mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Nugroho (2021), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural modern memiliki empat inti utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

1. Wakili budaya secara adil di kelas, Artinya, sajikan materi, metode, dan sumber belajar yang mewakili berbagai latar belakang budaya dengan proporsional. Tujuannya supaya anak-anak merasa dihargai dan nggak merasa tersisih gara-gara budayanya.

2. Kurangi prasangka lewat kegiatan seru bersama-sama. Desain aktivitas kelas yang sengaja bikin anak-anak interaksi positif satu sama lain. Misalnya, kerja kelompok atau diskusi yang kolaboratif ini bantu mereka saling kenal, paham perbedaan, dan hilangkan stereotip buruk yang muncul karena jarang bergaul lintas budaya.
3. Buat kebijakan sekolah yang ramah. Kebijakan yang pastikan semua guru dan siswa diperlakukan sama rata, tidak peduli latar belakang sosial atau budayanya. Ini jadi pondasi kuat buat pendidikan multikultural yang bisa jalan terus-menerus.
4. Penguatan pemahaman budaya melalui pengalaman langsung. Pendidikan multikultural kontemporer menekankan esensi pengalaman, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya, diskusi, serta pembelajaran kontekstual. Lewat pengalaman ini, peserta didik tak hanya memperoleh pengetahuan tentang keberagaman, melainkan juga membangun sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan secara lebih mendalam.

b. Dimensi Multikultural yang Relevan untuk Sekolah Dasar

Penerapan pendidikan multikultural pada jenjang sekolah dasar memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Hartati (2022) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar perlu difokuskan pada :

1. Kegiatan pembelajaran berbasis cerita budaya, Cerita yang mengangkat keberagaman latar belakang budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
2. Kerja kelompok heterogen, ini juga menjadi strategi yang relevan dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Melalui kerja kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang yang beragam, peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai perbedaan pendapat dan kebiasaan.
3. Dialog kelas, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal dan mendiskusikan perbedaan secara terbuka. Dialog yang difasilitasi guru secara tepat dapat membantu siswa mengekspresikan pandangan mereka sekaligus belajar menghargai perspektif orang lain.
4. Penanganan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi kecil atau (*microaggression*), juga menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Tindakan diskriminatif yang tampak sepele, apabila tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kepekaan dan strategi pedagogis untuk merespons situasi tersebut secara edukatif.

Secara keseluruhan pendidikan multikultural modern pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan keberagaman, tetapi juga membentuk sikap inklusif, adil, dan toleran pada diri peserta didik sejak usia dini. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya karakter sosial yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

4. Teori Sosialisasi di Sekolah

a. Konsep Sosialisasi Nilai

Sosialisasi nilai merupakan proses penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan pendidikan. Dalam kajian sosiologi pendidikan, sekolah dipandang sebagai agen sosialisasi sekunder yang memiliki peran strategis setelah keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Firdaus (2020) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang secara sistematis membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam proses sosialisasi di sekolah, guru menempati posisi sentral sebagai figur yang memiliki otoritas pedagogis sekaligus sosial. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru secara langsung maupun tidak langsung mengarahkan:

1. Pola interaksi antar siswa, mencakup cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, serta menyikapi perbedaan latar belakang yang ada di antara mereka.
 2. Membentuk cara siswa berbicara dan merespons perbedaan, baik perbedaan pendapat, budaya, maupun kebiasaan sosial.
 3. Menentukan nilai-nilai yang dipersepsikan siswa sebagai benar atau salah, dalam kehidupan sosial, Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui aturan sekolah, keteladanan guru, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah.
- Dengan demikian, sosialisasi nilai di sekolah menjadi mekanisme penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik, termasuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

b. Sosialisasi Melalui Pembiasaan

Salah satu bentuk sosialisasi nilai yang efektif di lingkungan sekolah adalah melalui pembiasaan positif. Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik. Anita dan Rahim (2023) mengemukakan bahwa pembiasaan positif dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah sehari-hari memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun sikap toleransi pada siswa.

Pembiasaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong interaksi sosial lintas latar belakang, seperti bekerja dalam kelompok yang bersifat heterogen atau berbagi peran dalam permainan dan aktivitas kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa secara langsung belajar untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman yang memiliki perbedaan suku, budaya, maupun karakter individu. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan secara alami dan mengurangi potensi munculnya sikap eksklusif atau diskriminatif.

Selain itu, pembiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam diri peserta didik. Ketika siswa terbiasa melakukan aktivitas yang menuntut kerja sama dan saling menghargai, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, sosialisasi melalui pembiasaan di sekolah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk sikap toleransi sebagai bagian dari karakter sosial siswa sejak usia dini.

5. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial masih memiliki relevansi yang kuat dalam kajian pendidikan hingga saat ini, khususnya dalam menjelaskan proses pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik. Meskipun teori ini dikembangkan pada konteks klasik, berbagai kajian kontemporer menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran sosial tetap dapat digunakan untuk memahami bagaimana anak mempelajari nilai-nilai sosial, termasuk nilai toleransi, melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dasar, teori ini memberikan kerangka konseptual yang penting untuk menjelaskan peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Hutabarat (2021), menjelaskan bahwa anak memperoleh dan menginternalisasi nilai-nilai sosial terutama melalui proses belajar yang bersifat observasional dan interaksional. Proses tersebut tidak hanya melibatkan aktivitas kognitif, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Mekanisme utama dalam teori pembelajaran sosial yaitu :

1. (*modelling*), proses meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur yang dianggap memiliki otoritas atau kedekatan, seperti guru. Perilaku guru yang menunjukkan sikap adil, menghargai perbedaan, dan bersikap toleran akan menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh siswa.
2. (*reinforcement*), penguatan berperan penting dalam pembelajaran sosial. Penguatan dapat berupa pujian, pengakuan, atau respons positif dari guru

terhadap perilaku toleran yang ditunjukkan siswa. Melalui penguatan tersebut, siswa memahami bahwa perilaku tertentu dianggap bernilai dan layak untuk dipertahankan. Sebaliknya, kurangnya penguatan terhadap perilaku negatif dapat membantu siswa memahami batasan sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.

3. (*vicarious learning*), proses belajar melalui pengamatan terhadap konsekuensi yang dialami oleh orang lain. Dalam konteks kelas, siswa dapat belajar tentang nilai toleransi dengan mengamati bagaimana guru merespons perilaku teman sebaya, baik yang bersifat toleran maupun intoleran. Pengamatan terhadap konsekuensi tersebut membantu siswa membentuk pemahaman tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial.
4. (*emotional involvement*), aspek penting dalam proses pembelajaran sosial. Ketika siswa secara emosional terlibat dalam situasi yang memperlihatkan sikap toleransi atau intoleransi, proses internalisasi nilai menjadi lebih mendalam. Keterlibatan emosional memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai toleransi secara rasional, tetapi juga merasakan dampak sosial dan emosional dari perilaku tersebut. Dengan demikian, teori pembelajaran sosial memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai bagaimana nilai toleransi dapat dipelajari dan dikembangkan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

6. Hubungan Antar Teori

Dalam penelitian ini, teori-teori yang dipakai bukan berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kerangka konseptual yang utuh

untuk menganalisis fenomena yang diteliti. Integrasi antar teori tersebut esensial agar analisis peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa menjadi komprehensif, mencakup dimensi konseptual, pedagogis, dan sosiologis. Masing-masing teori menyumbang perspektif unik, tetapi saling tumpang tindih dalam menjelaskan dinamika pembentukan toleransi di lingkungan sekolah dasar.

- a. Teori Peran Guru berfungsi sebagai landasan utama dalam menjelaskan posisi dan fungsi guru dalam proses pendidikan karakter. Teori ini menekankan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan, mediator, dan fasilitator dalam penanaman nilai toleransi. Melalui peran tersebut, guru memiliki pengaruh langsung terhadap cara siswa memahami, menyikapi, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari.
- b. Teori Toleransi dan Pluralisme memberikan kerangka konseptual mengenai nilai yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan makna toleransi sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman, serta menempatkan pluralisme sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara positif dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, teori ini menjadi dasar normatif dalam menentukan indikator sikap toleransi yang ingin dibentuk pada diri siswa.
- c. Teori Pendidikan Multikultural Modern melengkapi pemahaman tersebut dengan memberikan panduan strategis mengenai bagaimana nilai toleransi dapat ditanamkan melalui praktik pembelajaran. Teori ini menekankan

pentingnya representasi budaya yang adil, pengurangan prasangka, serta penciptaan pengalaman belajar yang inklusif dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, teori pendidikan multikultural berperan sebagai acuan dalam menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa.

- d. Teori Sosialisasi menjelaskan proses internalisasi nilai toleransi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Teori ini menyoroti peran sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder yang membentuk pola perilaku dan sistem nilai peserta didik melalui aturan, budaya sekolah, serta interaksi antar warga sekolah. Melalui perspektif ini, pembentukan toleransi dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.
- e. Teori Pembelajaran Sosial menegaskan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru. Melalui mekanisme *modelling*, penguatan, pembelajaran melalui pengamatan, dan keterlibatan emosional, siswa belajar meniru dan menginternalisasi nilai toleransi yang ditunjukkan oleh guru. Teori ini memperkuat pemahaman bahwa konsistensi sikap dan perilaku guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi siswa.

Secara keseluruhan, keterkaitan antar teori tersebut membentuk kerangka konseptual yang saling menguatkan dalam menjelaskan peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar. Kerangka ini menjadi

dasar teoretis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan mendalam.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh (N.Sari, 2025) dengan judul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Empati Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran kolaboratif. Guru berperan sebagai model perilaku yang konsisten memperlihatkan sikap menghargai perbedaan, empati, dan kerjasama dalam lingkungan kelas. Temuan ini mempertegas bahwa nilai toleransi tidak dapat ditanamkan hanya melalui teori, melainkan harus melalui pengalaman sosial yang nyata di bawah bimbingan guru yang menjadi panutan moral.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh (D. Somantri, Y. Yuniarti, dan H. Arifin 2024) berjudul “Internalisasi Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Aplikasi Marbel”. Penelitian ini membahas pendekatan inovatif dalam menanamkan nilai toleransi di era digital, dengan memanfaatkan aplikasi edukatif “Marbel” sebagai media pembelajaran interaktif. Melalui aplikasi ini, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai kebinekaan dan sikap saling menghormati dalam bentuk permainan dan simulasi kontekstual. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya, agama, dan suku. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengontrol penggunaan teknologi agar tetap bernilai edukatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran karakter. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pendidikan karakter dari metode konvensional ke arah pembelajaran berbasis teknologi yang lebih menarik dan relevan dengan dunia anak-anak masa kini.

3. Selanjutnya, penelitian ketiga oleh (Wulandari dan Prasetyo, 2023) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar melalui Peran Guru Kelas”. Penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki empat peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi, yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pengelola lingkungan belajar. Guru menerapkan nilai-nilai toleransi melalui pembiasaan dalam kegiatan harian, seperti pembentukan kelompok belajar heterogen, penyelesaian konflik melalui mediasi, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial. Penerapan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter toleransi secara konsisten berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku sosial siswa yang lebih inklusif dan demokratis.

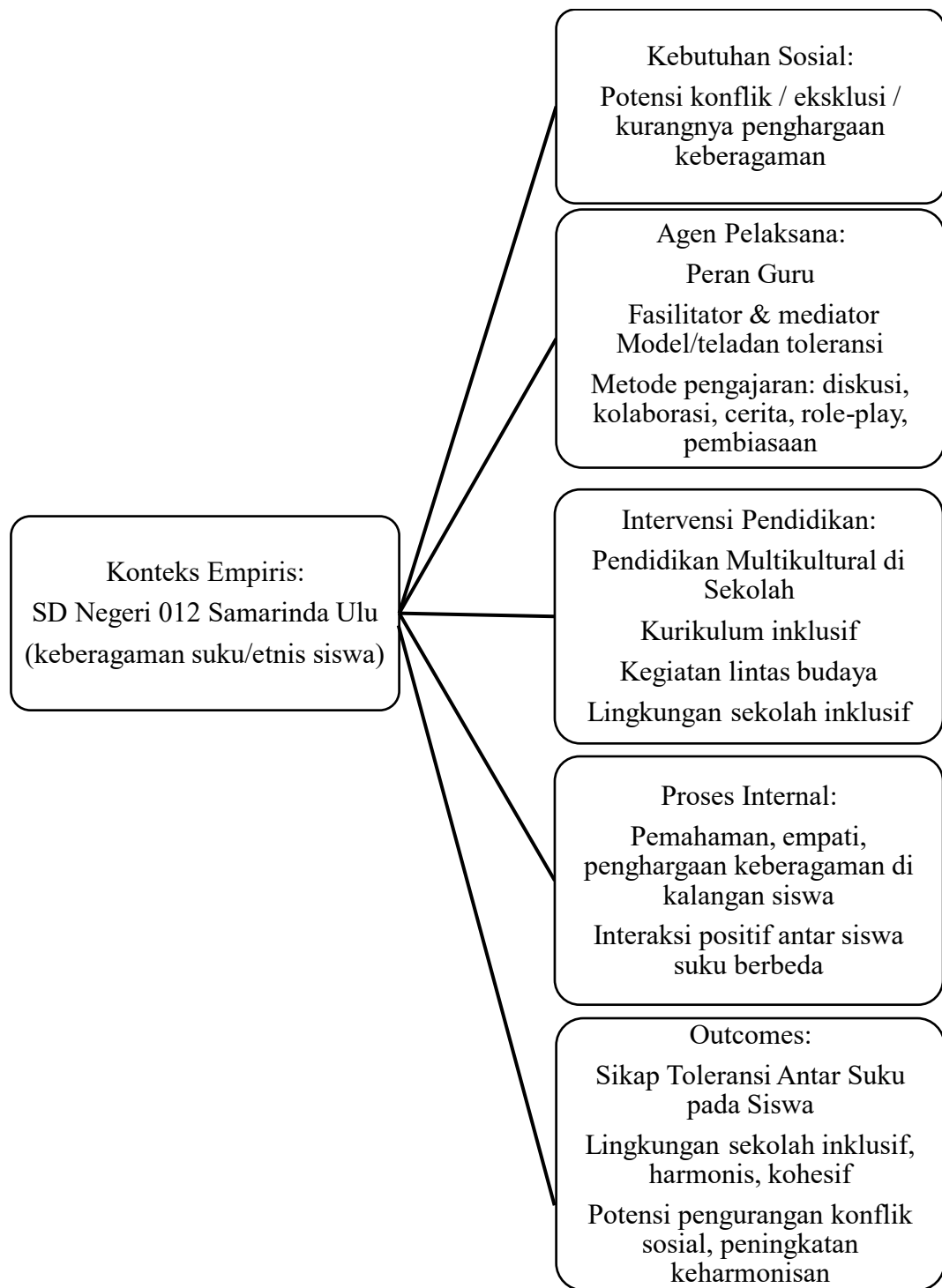
C. Alur Pikir

Mulai dari konteks empiris, keberagaman etnis / suku di SD Negeri 012 Samarinda Utara realitas dari berbagai siswa. Lalu identifikasi kebutuhan sosial, potensi konflik, prasangka, eksklusi bila tidak ada pemahaman toleransi. Kemudian fokus pada praktik pendidikan melalui pendidikan multikultural melihat apakah guru mengintegrasikan nilai keberagaman dalam kurikulum, proses pembelajaran, interaksi siswa, kegiatan sekolah, budaya sekolah.

Selanjutnya menelusuri peran guru, bagaimana guru menyikapi keberagaman, strategi apa yang digunakan, bagaimana interaksi harian di kelas, bagaimana guru menjadi teladan, mediator konflik, fasilitator dialog antar suku. Lalu mengeksplorasi pengalaman siswa, bagaimana siswa menyikapi keberagaman, apakah mereka tumbuh dengan empati, respek, toleransi bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, bagaimana persepsi dan sikap mereka terhadap teman yang berbeda suku.

Terakhir, melihat hasil dan dinamika sosial di sekolah apakah ada perubahan sikap, relasi sosial antar siswa, tingkat kohesi sosial, rasa saling menghormati dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Bagan Kerangka Berpikir :



Gambar 2. 1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

A. Pertanyaan Utama

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa di SD Negeri 012 Samarinda Utara?

B. Pertanyaan Penelitian Spesifik

1. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa?
2. Bagaimana guru mengintegrasikan nilai toleransi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah?
3. Bagaimana guru menjadi teladan dalam menciptakan budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan antar siswa di sekolah?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat guru dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa?
5. Bagaimana sikap dan respon siswa terhadap upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar siswa di sekolah?
6. Bagaimana peran lingkungan sekolah dan budaya sosial turut memperkuat proses penanaman sikap toleransi antar siswa yang dilakukan oleh guru?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta dinamika sosial dalam upaya guru menumbuhkan sikap toleransi antar siswa di sekolah dasar. Metode kualitatif dipilih karena peneliti menekankan penggambaran fakta, perilaku, dan makna dari fenomena sosial yang muncul secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap bagaimana peran guru diwujudkan dalam praktik nyata, serta bagaimana nilai toleransi terbentuk melalui proses pembelajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah multikultural.

1. Alasan Pemilihan Jenis Penelitian

Beberapa alasan pemilihan jenis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fenomena yang diteliti bersifat sosial dan kontekstual, bukan numerik, sehingga lebih tepat dipahami melalui pendekatan kualitatif.
- b. Tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk menggali makna dan strategi guru dalam menumbuhkan toleransi antar siswa.
- c. Sekolah dasar sebagai konteks penelitian memiliki dinamika sosial yang kompleks, di mana nilai toleransi tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari. Pendekatan kualitatif membantu memahami dimensi tersebut secara mendalam.

- d. Peneliti dapat menangkap pandangan subjektif, pengalaman, dan interaksi sosial yang membentuk sikap toleransi siswa melalui observasi dan wawancara langsung.

2. Kontribusi terhadap Tujuan Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Jenis penelitian ini membantu mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk:

- a. Menggambarkan secara rinci peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa di sekolah dasar.
- b. Mengidentifikasi strategi dan praktik pendidikan multikultural yang diterapkan dalam konteks sekolah.
- c. Menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan nilai toleransi pada siswa.
- d. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah dasar.

B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 012 Samarinda Utara, yang terletak di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Secara geografis, Samarinda merupakan ibu kota provinsi dan pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, serta budaya di Kalimantan Timur. Wilayah Samarinda Utara dikenal sebagai kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan heterogenitas sosial yang signifikan.

a. Karakteristik Geografis

SD Negeri 012 Samarinda Utara berlokasi di lingkungan permukiman padat penduduk dengan akses transportasi yang mudah dijangkau. Sekolah ini berada di area yang dikelilingi oleh perumahan masyarakat dari berbagai latar belakang suku dan pekerjaan. Kondisi lingkungan sekolah relatif kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

b. Karakteristik Demografis dan Sosial Budaya

Kota Samarinda dikenal sebagai kota multikultural, di mana penduduknya yang beragam serta sebagian kecil adalah perantau. Keberagaman ini juga tercermin di lingkungan SD Negeri 012 Samarinda Utara, baik di kalangan siswa maupun tenaga pendidik. Siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, namun berinteraksi dalam satu lingkungan sekolah yang sama.

Kondisi sosial budaya yang beragam ini menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga sangat relevan untuk meneliti bagaimana guru berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa sejak usia sekolah dasar. Guru di sekolah ini memiliki tantangan dan peluang dalam mengelola perbedaan, mencegah diskriminasi, dan menanamkan nilai persaudaraan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2026 hingga bulan maret 2026.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber ini digunakan secara terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D di SD Negeri 012 Samarinda Utara.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Informan utama meliputi guru kelas IV D, siswa kelas IV D, berperan sebagai sumber utama informasi karena memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di lingkungan kelas. Siswa dipilih sebagai informan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Melalui sumber data primer ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran, keteladanan, maupun kegiatan sosial di sekolah. Data ini memberikan gambaran konkret tentang praktik penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan pendidikan dasar.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder sebagai pelengkap dan penguat temuan lapangan. Sumber data sekunder mencakup berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Dokumen yang dimaksud meliputi visi dan misi sekolah, program tahunan, peraturan tata tertib sekolah, serta kegiatan pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.

Selain dokumen institusional, sumber sekunder juga berasal dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru, pendidikan karakter, serta sikap toleransi siswa. Beberapa literatur diambil dari jurnal yang terindeks di Google Scholar dan penelitian relevan lima tahun terakhir, sehingga mampu memberikan dasar teoretis yang kuat dan terkini.

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian lapangan dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris di SD Negeri 012 Samarinda Utara, tetapi juga memiliki landasan konseptual yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Secara keseluruhan, kombinasi antara sumber data primer dan sekunder memberikan kekayaan informasi yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Data primer memberikan gambaran nyata mengenai praktik dan pengalaman di lapangan, sedangkan data sekunder memberikan konteks teoretis yang membantu menafsirkan dan memperkuat hasil penelitian. Kedua jenis data ini saling melengkapi sehingga dapat menghasilkan analisis yang mendalam, valid, dan bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter toleran di sekolah dasar.

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk memberikan kebebasan kepada responden dalam menjelaskan pandangan mereka, sekaligus memastikan relevansi dengan fokus penelitian.

Subjek wawancara meliputi:

- a. Guru kelas (sebagai informan utama).
- b. Siswa dari berbagai suku (sebagai informan pelengkap).

2. Observasi Partisipatif (Participant Observation)

Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

Fokus observasi meliputi:

- a. Interaksi guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas.
- b. Bentuk kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai toleransi.
- c. Sikap siswa terhadap perbedaan dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi dengan bukti tertulis atau visual.

Sumber dokumen :

- a. Profil sekolah (jumlah siswa dan latar belakang etnis).
- b. Program sekolah tentang pendidikan karakter dan kegiatan kebinekaan.

c. Foto kegiatan yang mencerminkan praktik toleransi antar siswa.

d. Alasan pemilihan:

Dokumentasi membantu peneliti memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan bukti objektif mengenai kebijakan dan kegiatan sekolah yang relevan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Peneliti berperan sebagai pengumpul data yang aktif, fleksibel, dan sensitif terhadap konteks sosial di lapangan. Selain itu, digunakan pula instrumen bantu, antara lain:

- a. Panduan wawancara terstruktur.
- b. Lembar pedoman observasi.
- c. Catatan lapangan.
- d. Alat perekam suara dan kamera (untuk dokumentasi, dengan izin partisipan).

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, valid dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya di lapangan. Menurut Moleong (2021), keabsahan data bertujuan untuk menjaga agar interpretasi peneliti terhadap data tidak bersifat subjektif dan tetap berdasarkan pada bukti empiris. Untuk mencapai hal

tersebut, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode utama dalam menguji keabsahan data.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung perilaku guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan nilai toleransi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan secara lebih personal, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen sekolah seperti program kegiatan, peraturan, serta catatan evaluasi pendidikan karakter. Hasil dari ketiga teknik tersebut dibandingkan dan dianalisis secara bersamaan untuk memperkuat validitas temuan.

F. Analisis Data

1. Pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang mendasar dalam penelitian kualitatif bagi proses analisis dan interpretasi data selanjutnya. Dalam penelitian “Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Siswa Kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara”. teknik pengumpulan data

dilakukan secara naturalistik, yaitu peneliti terlibat langsung dalam konteks kehidupan sekolah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan autentik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. sebagaimana disarankan oleh Rahmawati & Kurniawan (2023), yang menegaskan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi meningkatkan keakuratan serta kedalaman data dalam penelitian kualitatif pendidikan dasar.

2. Reduksi data.

Dilakukan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan disederhanakan agar dapat dianalisis secara mendalam. Tahap ini sejalan dengan pendapat Evitasi et al. (2025). Yang menjelaskan bahwa proses penyaringan data memungkinkan peneliti menemukan pola-pola pedagogis yang muncul selama kegiatan belajar mengajar.

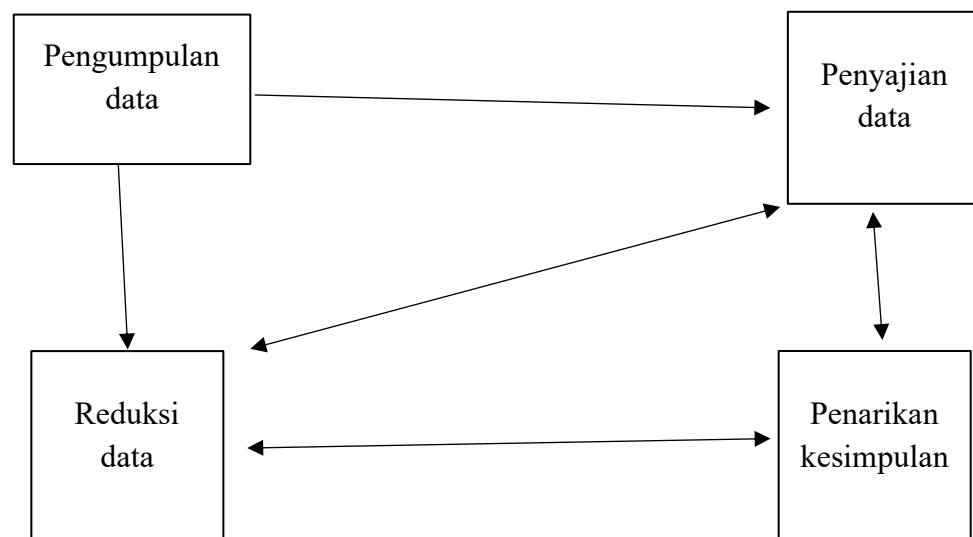
3. Penyajian data.

Dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel ringkas, dan kutipan hasil wawancara. Menurut Daga, Wahyudin, & Susilana (2022). Penyajian data yang

sistematis membantu peneliti mengidentifikasi hubungan antar variabel dan menemukan makna di balik interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Proses ini dilakukan secara terus-menerus melalui perbandingan antar data, refleksi, dan triangulasi. Penelitian Zulela, Neolaka, & Iasha (2022), Menunjukkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus diverifikasi secara berulang agar temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas lapangan, terutama dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar.



Gambar 3. 1 Gambar Alur Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Lingkungan sekolah secara umum berada dalam kondisi yang kondusif untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang kelas, media ajar, serta perangkat administrasi pembelajaran tersedia dengan cukup memadai.

Secara sosial, peserta didik memiliki latar belakang yang beragam baik dari segi karakter, kemampuan akademik, maupun kondisi keluarga. Keberagaman tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian ini, mengingat sikap toleransi berkembang melalui interaksi sosial yang heterogen. Dinamika hubungan antarsiswa menunjukkan adanya kerja sama yang cukup baik, meskipun pada beberapa situasi masih ditemukan gesekan kecil berupa perbedaan pendapat atau kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari.

Guru kelas berperan sebagai figur sentral dalam mengelola dinamika tersebut. Berdasarkan pengamatan awal, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan mediator sosial.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna sehingga menghasilkan beberapa tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

a. Peran Guru.

1). Guru sebagai Teladan dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa.

Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman. Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam

berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang. Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik.

Nadira mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Observasi di kelas memperlihatkan bahwa guru menggunakan bahasa yang santun, tidak mempermalukan siswa ketika melakukan kesalahan, serta menunjukkan empati terhadap perasaan peserta didik. Sikap ini berdampak pada munculnya suasana kelas yang aman secara psikologis, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih terbuka dalam berinteraksi.

dokumentasi pembelajaran, terlihat bahwa nilai-nilai karakter, termasuk toleransi, secara eksplisit dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak bersifat spontan semata, melainkan dirancang sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter.

1. Guru membantu siswa memahami nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru

memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa.

Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru

mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menghormati perbedaan pendapat, serta bekerja sama dengan teman tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan masing-masing. Penjelasan tersebut biasanya disampaikan ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi atau

kerja kelompok, sehingga nilai toleransi dapat dipahami secara lebih kontekstual oleh siswa.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar siswa. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah diskusi kelompok, di mana siswa diminta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk saling mendengarkan pendapat teman, memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan gagasannya, serta menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam proses diskusi. Kondisi ini secara tidak langsung menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama proses penelitian, dapat diketahui bahwa guru telah berupaya membantu siswa memahami nilai toleransi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Upaya tersebut tercermin dari cara guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sosial, memberikan arahan mengenai pentingnya sikap saling menghargai, serta menciptakan kegiatan belajar yang mendorong interaksi positif antar siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap toleransi pada siswa.

2. Guru membimbing siswa dalam membangun hubungan yang harmonis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa.

Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira

mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman sekelas. Guru sering mengingatkan siswa untuk menunjukkan sikap saling menghargai, saling membantu, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan perselisihan. Dalam beberapa situasi pembelajaran, guru juga terlihat memberikan nasihat kepada siswa agar mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijaksana.

Selain itu, guru juga berupaya menciptakan situasi pembelajaran yang mendorong terbentuknya interaksi sosial yang positif di antara siswa. Hal ini terlihat dari penerapan kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama, seperti diskusi kelompok dan penyelesaian tugas secara bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sekelas, sehingga mereka dapat belajar menghargai perbedaan karakter, pendapat, maupun kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam membimbing siswa untuk membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kelas. Upaya tersebut tercermin melalui pemberian arahan secara langsung, pembiasaan sikap saling menghargai, serta penerapan kegiatan pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa. Dengan adanya bimbingan tersebut, diharapkan siswa mampu

mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara baik serta menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan kondusif.

3. Guru menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi sikap toleransi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa.

Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan Kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira

mengatakan Kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati dalam interaksi di kelas. Guru memberikan arahan kepada siswa agar menjaga sikap selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi teman lainnya. Selain itu, guru juga berusaha menegaskan pentingnya sikap menghargai perbedaan, baik yang berkaitan dengan pendapat, kemampuan, maupun latar belakang siswa.

Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif juga terlihat dari cara guru mengelola proses pembelajaran di kelas. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun terlibat dalam kegiatan diskusi. Kondisi tersebut mencerminkan adanya upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai keberadaannya serta memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi berkembangnya sikap toleransi pada siswa. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang terarah, pemberian arahan mengenai pentingnya sikap saling menghargai, serta pembiasaan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan

pembelajaran yang kondusif dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di sekolah dasar.

B. Toleransi Siswa

1. Siswa menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira

mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan Saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik tanpa memandang perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam kegiatan belajar di kelas, siswa tampak saling berinteraksi secara wajar dan tidak menunjukkan adanya sikap diskriminatif terhadap teman yang memiliki perbedaan agama ataupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Selain itu, sikap menghargai perbedaan juga terlihat ketika siswa terlibat dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok. Dalam situasi tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun gagasan yang dimiliki terkait dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara siswa, mereka tetap berusaha mendengarkan pendapat teman serta memberikan tanggapan dengan cara yang sopan. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, dapat diketahui bahwa siswa telah menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat dalam kehidupan belajar di kelas. Sikap tersebut tercermin melalui interaksi sosial yang positif antar siswa serta kemampuan mereka dalam menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sikap

menghargai perbedaan dapat menjadi salah satu indikator berkembangnya nilai toleransi pada siswa di kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara.

2. Siswa tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira

mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa berinteraksi secara wajar dan saling berbaaur dengan teman-teman sekelasnya. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa tampak bekerja sama tanpa menunjukkan sikap memilih-milih teman berdasarkan latar belakang tertentu. Mereka terlihat mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut mencerminkan adanya sikap saling menerima dan menghargai di antara siswa.

Selain itu, interaksi yang terjadi di dalam kelas juga menunjukkan bahwa siswa tidak memberikan perlakuan yang berbeda kepada teman yang memiliki latar belakang yang beragam. Siswa tampak saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sikap tersebut menunjukkan adanya kepedulian serta kesediaan untuk bekerja sama tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada di antara mereka.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan sikap tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang yang dimiliki. Sikap tersebut tercermin melalui interaksi sosial yang terbuka, kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya sikap saling membantu antar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi mulai berkembang dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara.

3. Siswa mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa.

Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan

kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kerja kelompok yang telah

ditentukan oleh guru. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat saling berkomunikasi dan berbagi peran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, mereka tetap berusaha untuk bekerja sama dan saling membantu agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan kesediaan untuk bekerja sama di antara siswa.

Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan kelompok memperlihatkan bahwa siswa tidak menunjukkan sikap keberatan ketika harus bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Mereka terlihat mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok serta berupaya menjaga suasana kerja sama yang baik. Dalam beberapa situasi, siswa juga tampak memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga proses kerja kelompok dapat berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kemampuan tersebut tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kelompok, adanya komunikasi yang baik antar anggota kelompok, serta sikap saling membantu dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi mulai berkembang dalam interaksi sosial siswa di lingkungan kelas.

4. Siswa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan dialog dan saling menghormati.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diperoleh informasi mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 samarinda utara.

Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Marjan S.Pd pada tanggal 09 Februari 2026. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Bapak Marjan menyampaikan Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah sikap toleransi. Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai perbedaan pendapat, agama, maupun latar belakang teman-temannya. Menurut beliau, sikap yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa.

Beliau juga mengatakan Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya dengan bersikap adil kepada semua siswa, tidak membedakan, serta mengajarkan mereka untuk saling menghormati satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa dalam membentuk sikap dan karakter yang baik.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa yang bernama Dika pada tanggal 09 Februari 2026 diketahui bahwa guru sering memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai satu sama lain. Dika menyampaikan Guru sering mengingatkan kami untuk tidak mengejek teman dan harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi melalui nasihat dan arahan kepada siswa agar saling menghormati sesama teman.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa yang bernama El Zidan pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. El Zidan mengatakan kalau ada tugas kelompok, guru biasanya membagi kelompok supaya kami bisa bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan kerja kelompok yang melibatkan berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa yang bernama Ralini pada tanggal 09 Februari 2026, guru memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Ralini menyampaikan Guru selalu bersikap adil kepada semua siswa dan tidak membedakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap adil dan menghargai semua orang tanpa membedakan latar belakang.

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa yang bernama Nadira pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering menasihati siswa agar tidak bertengkar dengan teman dan selalu menyelesaikan masalah dengan baik. Nadira

mengatakan kalau ada teman yang bertengkar, guru biasanya menasihati kami supaya saling memaafkan dan tidak saling menyalahkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan penuh toleransi.

Wawancara keenam dilakukan dengan siswa yang bernama Helena pada tanggal 09 Februari 2026, guru juga menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan diskusi di kelas. Helena menyampaikan saat diskusi di kelas, guru mengajarkan kami untuk mendengarkan pendapat teman walaupun berbeda dengan pendapat kita. Hal ini dapat kita ketahui bahwa guru menanamkan nilai toleransi dengan melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

Wawancara Ketujuh dilakukan dengan siswa yang bernama Gibran pada tanggal 09 Februari 2026, guru sering mengingatkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama. Gibran mengatakan Guru sering mengajarkan kami untuk saling membantu teman yang kesulitan agar kami bisa belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi melalui pembiasaan sikap saling membantu dan bekerja sama antar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan satu orang guru dan enam siswa pada tanggal 09 Februari 2026, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di lingkungan sekolah. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi melalui berbagai upaya yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat di antara siswa, mereka cenderung menyampaikan pandangan masing-masing secara bergantian. Siswa tampak berusaha mendengarkan pendapat teman sebelum memberikan tanggapan terhadap gagasan yang disampaikan. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya untuk membangun komunikasi yang baik di antara siswa serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam proses penyampaian pendapat.

Selain itu, dalam beberapa kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat berusaha mencari solusi bersama ketika muncul perbedaan pandangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Proses tersebut dilakukan melalui dialog yang melibatkan seluruh anggota kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide maupun pertimbangan yang dimilikinya. Melalui interaksi tersebut, siswa secara tidak langsung belajar untuk menerima perbedaan serta mengutamakan kesepakatan bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang disertai dengan sikap saling menghormati. Kemampuan tersebut tercermin dari cara siswa berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, serta mencari kesepakatan bersama dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi mulai berkembang dalam interaksi sosial siswa di lingkungan kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara.

B. Pembahasan dan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat krusial, strategis, dan tidak tergantikan dalam menumbuhkan serta mengembangkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran secara formal di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Pendekatan tersebut meliputi pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, pemberian keteladanan oleh guru sebagai figur utama di kelas, serta pengelolaan lingkungan belajar yang mampu menciptakan suasana interaksi sosial yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai di antara siswa yang memiliki latar belakang yang beragam.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan nilai-nilai moral dan sosial tidak cukup hanya melalui penguasaan aspek kognitif semata, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta keteladanan yang konsisten dalam lingkungan sosial Sari & Nugroho, 2022. Selain itu, hasil penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan inklusif memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar yang masih berada pada fase pembentukan karakter Rahmawati et al, 2023.

Hasil penelitian lebih lanjut mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai figur teladan yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Keteladanan tersebut tercermin dari sikap guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai keadilan, tidak melakukan diskriminasi, serta memperlihatkan sikap saling menghargai dalam setiap interaksi pembelajaran. Konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh guru menjadi representasi nyata dari nilai-nilai toleransi yang kemudian diamati, dipahami, dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan ini diperkuat oleh teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap relevan Putri et al, 2022. Dalam konteks ini, guru menjadi model utama bagi siswa dalam mengembangkan perilaku sosial yang positif. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter toleransi, terutama dalam hal menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang sehat Hidayat & Lestari, 2023.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan aktif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta interaksi antar siswa menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi secara langsung. Melalui kegiatan

tersebut, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan sudut pandang, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama Wulandari et al, 2022. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, termasuk dalam hal empati, toleransi, dan kerja sama Prasetyo & Utami, 2024.

Lebih lanjut, guru juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui pemberian arahan, nasihat, serta penguatan terhadap perilaku positif. Dalam situasi tertentu, guru juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang muncul di antara siswa. Proses mediasi dilakukan secara bijaksana dengan menekankan pada pentingnya komunikasi yang santun dan saling menghormati.

Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa pemahaman moral individu berkembang melalui pengalaman sosial serta bimbingan dari lingkungan sekitarnya Fitriani et al, 2022. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses penyelesaian konflik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan perbedaan secara damai dan konstruktif Sutrisno & Amalia, 2023.

Di samping itu, guru juga berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sebagai faktor pendukung utama dalam menumbuhkan sikap toleransi. Lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif

memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih terbuka dalam berinteraksi serta membangun hubungan sosial yang positif dengan teman-temannya.

Hal ini didukung oleh teori lingkungan belajar yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku dan karakter siswa Dewi & Kurniawan, 2022. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa iklim kelas yang inklusif dan suportif berkontribusi dalam meningkatkan sikap toleransi serta memperkuat hubungan sosial antar siswa Nasution et al, 2024.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa telah mampu menunjukkan berbagai bentuk sikap toleransi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan agama, suku, maupun pendapat yang muncul selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan sikap terbuka, mendengarkan dengan baik, serta memberikan tanggapan secara sopan meskipun terdapat perbedaan pandangan.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari proses pendidikan Azizah et al, 2023. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial Maulana & Ridwan, 2022.

Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap tidak membedakan teman dalam berinteraksi serta mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Mereka dapat berbaur dengan baik tanpa memandang perbedaan latar belakang yang dimiliki. Sikap ini terlihat dalam kegiatan kerja kelompok, di mana siswa saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan berusaha mencapai tujuan bersama.

Temuan ini didukung oleh teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa kerja kelompok dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan sikap saling menghargai Lestari et al, 2023. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berperan dalam meningkatkan sikap inklusif dan toleransi siswa Yusuf & Hartono 2024.

Lebih lanjut, sikap toleransi siswa juga tercermin dari kemampuan mereka dalam menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog yang dilakukan secara santun dan saling menghormati. Dalam proses diskusi, siswa menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara teratur, mendengarkan secara aktif, serta mencari solusi bersama.

Hal ini selaras dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan empatik dalam membangun hubungan sosial Saputra et al, 2022. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik berperan penting dalam membantu siswa menyelesaikan konflik secara damai Putra & Anggraini 2023.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat besar dan komprehensif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup keteladanan, pembimbingan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui berbagai upaya tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur metodologis penelitian kualitatif. Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan refleksi ilmiah peneliti. Adapun beberapa keterbatasannya:

1. Berkaitan dengan ruang lingkup dan subjek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada satu kelas dengan karakteristik tertentu, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan dinamika pembelajaran yang khas pada kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan dipahami sebagai potret empiris yang kontekstual. Setiap lingkungan sekolah memiliki latar belakang peserta didik, pola interaksi, serta kebijakan yang berbeda, yang memungkinkan munculnya variasi dalam praktik penanaman nilai toleransi.

2. Berhubungan dengan rentang waktu penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dalam periode yang terbatas yang dimana waktu yang diberikan hanya satu minggu dimulai hari senin sampai hari sabtu, sementara pembentukan sikap toleransi merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang berulang. Dengan demikian, dinamika perubahan perilaku siswa belum sepenuhnya dapat diamati secara menyeluruh. Penelitian longitudinal dengan waktu pengamatan yang lebih panjang berpotensi memberikan gambaran perkembangan sikap toleransi yang lebih mendalam.
3. Terletak pada karakteristik informan, khususnya siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional. Dalam beberapa kesempatan, siswa belum mampu mengartikulasikan pengalaman dan pemahamannya secara sistematis ketika diwawancarai.

Kondisi tersebut menuntut peneliti untuk melakukan interpretasi berdasarkan observasi perilaku dan konteks situasi pembelajaran. Meskipun triangulasi data telah dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemungkinan adanya informasi yang belum tergali secara optimal tetap menjadi pertimbangan.

Selain itu, terdapat potensi bias dalam penyampaian informasi, terutama ketika informan berusaha memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan peneliti atau norma sekolah. Situasi ini dapat memengaruhi kedalaman data yang diperoleh. Untuk meminimalkan hal tersebut, peneliti berupaya membangun hubungan yang komunikatif dan suasana wawancara yang tidak

formal agar informan merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman secara jujur.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Latar belakang pengetahuan, pengalaman, serta perspektif peneliti berpotensi memengaruhi proses analisis dan penafsiran data. Meskipun peneliti telah melakukan pencatatan lapangan secara sistematis dan refleksi diri selama proses penelitian berlangsung, subjektivitas tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai konstruksi makna yang lahir dari interaksi antara peneliti dan partisipan dalam konteks tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian, melibatkan lebih dari satu kelas atau sekolah, serta melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, kajian mengenai peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar dapat berkembang secara lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen mengenai penelitian tentang peran guru di kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara, ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan. Intinya, guru bukan cuma pengajar, tapi juga pembentuk karakter anak-anak, terutama soal toleransi. Dengan menanamkan nilai ini sejak dini, anak-anak bisa tumbuh dalam lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Guru menunjukkan perannya lewat kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari di sekolah. Mereka menyisipkan nilai toleransi dalam pelajaran dengan cara membuat anak-anak belajar bekerja sama, saling menghargai, dan memahami perbedaan baik lewat teori maupun pengalaman langsung.

Yang paling menonjol, guru jadi panutan langsung. Dengan bersikap adil, menghargai perbedaan, dan memperlakukan semua siswa sama, guru memberi contoh nyata. Anak-anak belajar dari melihat perilaku guru ini, dan itu jauh lebih efektif daripada kata-kata semata.

Di kelas, guru menanamkan toleransi lewat metode seperti diskusi kelompok atau kerja tim. Anak-anak jadi terbiasa berinteraksi, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan bersama-sama. Guru juga sering cerita konteks nyata, biar anak paham betapa pentingnya toleransi dalam keseharian.

Guru juga berfungsi sebagai pembimbing saat ada masalah sosial, seperti konflik antar anak. Mereka mengajari anak untuk bicara dari hati ke hati, mendengarkan satu sama lain, dan melihat perbedaan sebagai hal wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru juga menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan ramah buat semua. Lingkungan seperti ini bikin anak-anak lebih mudah saling menghargai dan membangun hubungan positif.

Guru juga menumbuhkan sikap toleransi lewat teladan, pelajaran yang terintegrasi, bimbingan saat konflik, dan lingkungan belajar yang suportif. Harapannya, anak-anak ini kelak jadi pribadi yang menghargai perbedaan dan bisa jaga harmoni di sekolah.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini punya beberapa implikasi penting buat pelaksanaan pendidikan, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak-anak di sekolah dasar. Implikasinya ini terhubung dengan praktik belajar-mengajar, cara mengelola kelas, dan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

1. Penelitian ini menunjukkan kalau guru punya peran penting buat membentuk sikap sosial anak-anak. Maka dari itu Guru tidak hanya tugasnya mengajar materi pelajaran, tapi juga menanam nilai-nilai karakter, seperti sikap toleransi. Ini berarti proses belajar di sekolah dasar harus dibuat lebih lengkap, dengan menggabungkan aspek pengetahuan, perasaan, dan hubungan sosial di setiap aktivitasnya.

2. Belajar bersama Teman kelas, seperti diskusi kelompok atau kerjasama mengerjakan tugas, ternyata ampuh buat membentuk sikap toleransi. Maka dari itu Guru sebaiknya membuat kegiatan belajar yang bikin Siswa saling interaksi, gotong royong, dan menghargai pendapat orang lain. Jadi, mereka tidak hanya dapat ilmu pelajaran, tapi juga pengalaman sosial yang bikin karakternya semakin matang.
3. Guru itu kunci untuk membentuk sikap toleransi Siswa. Kalau Guru menunjukkan sikap saling menghargai dan hormat sesama perbedaan, pasti Siswa akan meniru. Guru harus ingat, setiap tingkah laku di sekolah bisa jadi panutan buat siswa.
4. Suasana sekolah yang nyaman juga sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang penuh kebersamaan dan saling menghargai keberagaman. Dengan cara lewat kegiatan-kegiatan sekolah yang membuat Siswa berinteraksi positif satu sama lain.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa upaya menumbuhkan sikap toleransi pada siswa memerlukan kerja sama yang baik antara guru, siswa, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti ingin berbagi beberapa saran semoga bisa bermanfaat:

1. Untuk Guru, Terus tingkatkan peran dalam menanamkan nilai toleransi pada Siswa lewat kegiatan belajar yang seru dan melibatkan Siswa secara aktif.

Jadilah teladan dengan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan harmonis dengan semua Siswa di sekolah. Jika ada yang konflik, bimbing siswa agar bisa menyelesaikannya dengan bijak.

2. Untuk pihak sekolah, Dukung Guru-guru dengan menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan penuh semangat kebersamaan. Kembangkan lebih banyak kegiatan yang mendorong interaksi positif, seperti kerja kelompok, kolaborasi antar siswa, atau program yang menanamkan nilai karakter sehari-hari.
3. Untuk siswa, Terapkan apa yang sudah dipelajari tentang toleransi dalam keseharian, baik di sekolah maupun di luar. Hargai perbedaan teman-teman, kerja sama dengan baik, dan selesaikan masalah lewat komunikasi yang santun dan saling hormat.
4. Untuk Peneliti berikutnya, Semoga penelitian ini bisa jadi bahan rujukan untuk studi lebih lanjut soal peran Guru dalam membentuk sikap toleransi Siswa. Coba eksplorasi dengan pendekatan, metode, atau fokus yang berbeda agar pemahaman kita soal pengembangan toleransi di sekolah makin lengkap.

Dengan saran-saran ini, semoga upaya menumbuhkan toleransi terus berkembang, sehingga kita bisa membentuk generasi yang saling menghargai perbedaan dan hidup harmonis di masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniati & Rizal, A. (2025). *Peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan karakter multikultural*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 10(2), 87–96
- Al-Faruqi, M. & Siregar, L. (2024). *Toleransi antar siswa sekolah dasar dalam konteks multikultural*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8(3), 122–133
- Anita & Rahim. (2023). *Pembiasaan positif dalam pembentukan toleransi siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 45–56
- Arifin, M. (2021). *Peran guru abad ke-21 dalam pembentukan karakter moral siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(2), 99–110
- Arifin, S. et al. (2024). *Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Moral dan Sosial, 7(1), 21–30
- Daga, R., Wahyudin & Susilana, R. (2022). *Analisis data dalam penelitian kualitatif pendidikan dasar*. Jurnal Metodologi Penelitian, 9(4), 145–158
- Evitasi, N. et al. (2025). *Reduksi data dalam penelitian pendidikan kualitatif*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 12(1), 55–66
- Firdaus, A. (2020). *Sosialisasi nilai moral di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 34–41
- Habibulloh, M. (2024). *Hubungan komunikasi guru dan siswa terhadap pembentukan karakter toleransi*. Jurnal Pendidikan Humanis, 9(2), 76–88
- Hutabarat, R. (2021). *Pembelajaran sosial Bandura dalam konteks pendidikan karakter*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(1), 22–31
- Khoirunnisa, S. (2021). *Faktor pembentukan toleransi pada anak sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 87–96
- L. Zakiah & Marini, A. (2023). *Pendidikan karakter berbasis toleransi di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Moral, 6(3), 112–120
- Mahrus, M. & Afandi, N. (2024). *Intoleransi di sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran sosial*. Jurnal Pendidikan Multikultural, 11(1), 44–59
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nimas, A., Rahmawati, S. & Juliana, P. (2024). *Keteladanan guru dan pembentukan karakter toleran siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(2), 77–89
- Nugroho, A. B. (2025). *Pendidikan multikultural dalam praktik pembelajaran sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Inklusif, 12(2), 98–109
- Nugroho, D. (2021). *Empat dimensi pendidikan multikultural modern*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(1), 55–64
- Putri, E. & Juliana, A. (2025). *Guru sebagai teladan nilai toleransi dalam pembelajaran SD*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 140–152
- Rahmadani, R. & Fitri, N. (2022). *Peran guru dalam pengelolaan kelas multikultural*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 45–56
- Rahmawati, S. & Hartono, D. (2025). *Pendidikan karakter toleransi di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Moral, 13(1), 33–45
- Rahmawati, S. & Kurniawan, A. (2023). *Triangulasi dalam penelitian pendidikan*. Jurnal Metodologi Pendidikan, 5(1), 101–111
- Rais, F. (2025). *Konsep dan penerapan nilai toleransi di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Nilai, 9(2), 77–86

- Salim, M. & Hartati, R. (2022). *Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 7(4), 66–78
- Sari, N. (2025). *Peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 45–57
- Setiawan, A. et al. (2024). *Guru dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Nasional, 10(1), 23–31
- Somantri, D., Yuniarti, Y. & Arifin, H. (2024). *Internalisasi sikap toleransi melalui aplikasi Marbel di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Digital, 5(2), 55–66
- Sunarto. (2022). *Pendidikan toleransi antarsuku di sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 8(3), 122–132
- Suryaman & Suharyanto. (2022). *Tantangan pendidikan nasional dalam menanamkan nilai kebinekaan*. Jurnal Pendidikan Pancasila, 9(1), 14–24
- Wulandari, D. & Prasetyo, B. (2023). *Implementasi pendidikan karakter toleransi melalui peran guru kelas di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(3), 88–100
- Zulela, M. S., Neolaka, A. & Iasha, V. (2022). *Verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif pendidikan karakter*. Jurnal Metodologi Pendidikan, 7(1), 33–41
- Azizah, N., Suryadi, A., & Prasetyo, E. (2023). Pendidikan multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 123–131.
- Dewi, R., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 45–53.
- Fitriani, L., Rahman, A., & Putra, D. (2022). Perkembangan moral siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 210–218.
- Hidayat, T., & Lestari, S. (2023). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–75.
- Lestari, D., Wibowo, H., & Santoso, R. (2023). Pembelajaran kooperatif dan hubungan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 88–96.
- Maulana, R., & Ridwan, M. (2022). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(2), 101–110.
- Nasution, H., Siregar, M., & Harahap, D. (2024). Iklim kelas inklusif dalam membentuk sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 55–63.
- Prasetyo, B., & Utami, S. (2024). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan empati siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 34–42.
- Putra, A., & Anggraini, D. (2023). Komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 77–85.
- Putri, M., Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Teori belajar sosial dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–153.
- Rahmawati, Y., Hadi, S., & Kurnia, F. (2023). Lingkungan sekolah dan pembentukan karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 120–128.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2022). Pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–9.

- Saputra, R., Firmansyah, D., & Lestari, E. (2022). Komunikasi interpersonal dalam pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 23–30.
- Sutrisno, E., & Amalia, R. (2023). Peran guru dalam mediasi konflik siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 90–98.
- Wulandari, S., Putri, D., & Rahman, M. (2022). Konstruktivisme sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 5(2), 66–74.
- Yusuf, M., & Hartono, B. (2024). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 50–58.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1.	Peran guru (PG)	Guru menunjukkan perilaku positif seperti menghormati perbedaan dan bersikap adil	Sari & Rahmawati, (2021), Nimas et al, (2024), Putri & juliana (2025).
		Guru membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran	
		Guru membimbing siswa dalam membangun hubungan sosial yang harmonis	
		Guru menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi sikap toleransi	
2.	Toleransi Siswa (TS)	Siswa menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat	Al-Faruqi M. & Siregar L. (2024), Rahmawati S & Hartono D. (2025), Nugroho, A. B. (2025)
		Siswa tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang	
		Siswa mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang	
		Siswa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan dialog dan saling menghormati	

Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen wawancara

NO.	Variabel	Indikator	Poin Pertanyaan	
			Guru	Siswa
1.	Peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi	Guru menggunakan pendekatan pembelajaran dan kegiatan sosial untuk menanamkan nilai toleransi	1,2,3	1,2,3
		Guru menjadi contoh nyata dalam sikap dan tindakan sehari-hari	4,5,6	4,5,6
		Guru memantau perilaku siswa dan memberikan bimbingan karakter	7,8,9	7,8,9
		Guru mengenali kendala dan upaya mengatasi hambatan penerapan nilai toleransi di sekolah	10,11,12	10,11,12

Lampiran 3 Transkrip wawancara Guru

Nama : Marjan S.Pd

Kelas : IV D

Jabatan : Guru kelas

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak memadukan nilai toleransi dalam proses pembelajaran di kelas?	Dalam pembelajaran saya menerapkan toleransi dengan tidak membedakan siswa baik dari segi agama maupun kemampuan. Misalnya dalam kerja kelompok siswa yang kurang memahami pelajaran dipadukan dengan siswa yang lebih pintar agar bisa saling membantu Tujuannya agar semua siswa bisa berkembang tanpa diskriminasi
2.	Apa saja kegiatan sosial yang Bapak lakukan di sekolah yang membantu menanamkan nilai toleransi kepada siswa?	Kegiatan yang saya lakukan ialah mengajak siswa yang beragam untuk membersihkan lingkungan sekolah bersama seperti lapangan upacara dan kelas. setelah itu saya memberikan kebebasan kepada siswa saya untuk mengikuti pelajaran agama sesuai kepercayaan mereka masing-masing sehingga tercipta sikap saling menghargai

3.	Bagaimana Bapak menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap toleran di lingkungan sekolah?	Saya sebagai Guru menunjukkan sikap toleransi dengan menghormati perbedaan agama dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjalankan kegiatan sesuai keyakinan nya baik kewajiban nya untuk beribadah maupun kewajiban untuk mengikuti pelajaran agamanya masing-masing sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan saling menghargai
4.	Bagaimana Bapak mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat?	Saya sebagai guru juga mengajarkan siswa saya dengan tidak membedakan siswa dari segi agama, ras, maupun kemampuan. Siswa yang kurang memahami pelajaran saya padukan dengan yang lebih mampu agar bisa saling membantu sehingga semua siswa dapat berkembang secara merata.
5.	Bagaimana tanggapan Bapak terhadap siswa yang menunjukkan perilaku intoleran?	Saya akan memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa tersebut agar bisa menghargai orang lain, baik dari segi agama, kemampuan, maupun perbedaan

		lainnya, sehingga tidak terjadi diskriminasi.
6.	Apa bentuk bimbingan karakter yang Bapak berikan kepada siswa untuk memperkuat nilai toleransi?	Saya melakukannya melalui nasihat dan arahan tentang bagaimana bersikap toleransi terhadap teman, guru, dan orang lain. Saya juga mengajarkan siswa saya untuk menghargai semua orang tanpa terkecuali.
7.	Apakah Bapak mendapat dukungan dari sekolah dalam menanamkan nilai toleransi?	Ya, sekolah sangat mendukung melalui bimbingan dan arahan terhadap para guru agar menanamkan sikap toleransi kepada siswa.
8.	Hambatan apa yang Bapak temui dalam menerapkan nilai toleransi di kelas?	Hambatan yang saya temui yaitu perbedaan karakter siswa di mana ada siswa yang membutuhkan waktu untuk mengerti dalam menghargai temannya.
9.	Bagaimana cara Bapak mengatasi hambatan tersebut?	Saya memberikan teguran dan bimbingan agar siswa tersebut dapat mengerti untuk lebih menghargai teman nya.
10.	Bagaimana Bapak mengkolaborasikan antara guru dan siswa dalam menumbuhkan sikap toleran?	Untuk kolaborasi yang saya lakukan melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan dikelas dengan menekankan

		pentingnya saling menghargai sebagai inti dari toleransi kepada siswa.
11.	Apakah terdapat kegiatan refleksi atau evaluasi untuk menilai keberhasilan penanaman nilai toleransi?	Ada, yaitu melalui refleksi dari hasil akhir perilaku siswa, Saya menilai apakah siswa sudah mampu menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan memantau perilaku siswa saat pelajaran berlangsung dikelas.
12.	Menurut Bapak sejauh mana peran guru berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa di sekolah?	Sangat penting, karena Guru menjadi teladan dan contoh bagi siswa oleh karena itu Guru memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai toleransi.

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Siswa 1

Nama : Ralini

Kelas : IV D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang teman yang memiliki agama, suku, atau budaya berbeda?	Menurut saya mempunyai teman yang berbeda itu sangat seru karna dari situ saya bisa belajar untuk menghargai teman
2.	Apakah kamu merasa nyaman belajar dan bermain dengan teman yang berbeda latar belakang?	Ya, sangat nyaman sekali
3.	Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat dengan teman di kelas?	Saya menyikapinya dengan meluruskan permasalahan agar tidak terjadi diskriminasi
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak menghargai perbedaan?	Saya akan menegur teman saya tersebut agar lebih bisa menghargai teman yang berbeda
5.	Apakah kamu pernah membantu teman dari latar belakang berbeda? Bisa diceritakan?	Ya pernah, waktu itu saya menemani teman saya saat pulang sekolah untuk menunggu jemputan orang tuanya

6.	Bagaimana sikapmu jika temanmu diperlakukan tidak adil karena suku atau agamanya?	Saya akan menghibur teman saya agar tidak sedih
7.	Apakah guru di sekolahmu sering mencontohkan sikap menghargai perbedaan?	Ya, sering
8.	Menurutmu, kegiatan apa di sekolah yang membuat kamu lebih menghargai perbedaan?	Saat kerja bakti di hari jumat
9.	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan teman meskipun memiliki pandangan berbeda?	Dengan menghargai teman saya
10.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolahmu mendukung sikap saling menghormati?	Ya, sangat mendukung
11.	Pernahkah kamu mengalami konflik dengan teman karena perbedaan? Bagaimana kamu menyelesaikannya?	Iya pernah, saya menyelesaikannya dengan mengalah dan minta maaf

12.	Menurutmu, mengapa penting memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Penting karena guru mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia
-----	--	--

Lampiran 5 Transkrip Wawancara Siswa 2

Nama : El zidan

Kelas : IV D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang teman yang memiliki agama, suku, atau budaya berbeda?	Asik sekali karna bisa punya banyak teman
2.	Apakah kamu merasa nyaman belajar dan bermain dengan teman yang berbeda latar belakang?	Sangat nyaman sekali
3.	Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat dengan teman di kelas?	Menghargai teman tersebut
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak menghargai perbedaan?	Saya akan menegur teman tersebut
5.	Apakah kamu pernah membantu teman dari latar belakang berbeda? Bisa diceritakan?	Iya pernah, waktu itu saya bantu teman saya perbaiki rantai sepeda nya yang rusak

6.	Bagaimana sikapmu jika temanmu diperlakukan tidak adil karena suku atau agamanya?	Saya akan membela teman saya dan menghibur dia
7.	Apakah guru di sekolahmu sering mencontohkan sikap menghargai perbedaan?	Iya sering
8.	Menurutmu, kegiatan apa di sekolah yang membuat kamu lebih menghargai perbedaan?	Pada saat kerja bakti di sekolah
9.	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan teman meskipun memiliki pandangan berbeda?	Dengan menghargai mereka
10.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolahmu mendukung sikap saling menghormati?	Iya mendukung
11.	Pernahkah kamu mengalami konflik dengan teman karena perbedaan? Bagaimana kamu menyelesaikannya?	Iya pernah, saya menyelesaikannya dengan minta maaf

12.	Menurutmu, mengapa penting memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat penting supaya orang lain bisa menghargai kita
-----	--	---

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Siswa 3

Nama : Dika

Kelas : IV D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang teman yang memiliki agama, suku, atau budaya berbeda?	Senang karna bisa saling menghargai
2.	Apakah kamu merasa nyaman belajar dan bermain dengan teman yang berbeda latar belakang?	Sangat nyaman
3.	Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat dengan teman di kelas?	Harus menghargai
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak menghargai perbedaan?	Saya akan menasehati teman saya
5.	Apakah kamu pernah membantu teman dari latar belakang berbeda? Bisa diceritakan?	Iya pernah, saya antar teman saya pulang sekolah

6.	Bagaimana sikapmu jika temanmu diperlakukan tidak adil karena suku atau agamanya?	Saya akan menghibur teman saya dan menegur teman yang tidak menghargai
7.	Apakah guru di sekolahmu sering mencontohkan sikap menghargai perbedaan?	Iya sering
8.	Menurutmu, kegiatan apa di sekolah yang membuat kamu lebih menghargai perbedaan?	Bermain bersama saat jam istirahat
9.	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan teman meskipun memiliki pandangan berbeda?	Dengan sering berdiskusi agar bisa saling menghargai
10.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolahmu mendukung sikap saling menghormati?	Iya mendukung
11.	Pernahkah kamu mengalami konflik dengan teman karena perbedaan? Bagaimana kamu menyelesaikannya?	Iya pernah, berbicara baik-baik

12.	Menurutmu, mengapa penting memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Agar bisa saling menghormati
-----	--	------------------------------

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Siswa 4

Nama : Nadira

Kelas : IV D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang teman yang memiliki agama, suku, atau budaya berbeda?	Menerima walaupun berbeda
2.	Apakah kamu merasa nyaman belajar dan bermain dengan teman yang berbeda latar belakang?	Sangat nyaman
3.	Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat dengan teman di kelas?	Menghargai pendapat nya
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak menghargai perbedaan?	Saya menegurnya agar bisa saling menghargai
5.	Apakah kamu pernah membantu teman dari latar belakang berbeda? Bisa diceritakan?	Sering, waktu itu teman saya belikan jajan karna dia lupa bawa uang jajan

6.	Bagaimana sikapmu jika temanmu diperlakukan tidak adil karena suku atau agamanya?	Saya akan merangkul teman saya tersebut agar tidak bersedih
7.	Apakah guru di sekolahmu sering mencontohkan sikap menghargai perbedaan?	Iya sering
8.	Menurutmu, kegiatan apa di sekolah yang membuat kamu lebih menghargai perbedaan?	Kegiatan gotong royong
9.	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan teman meskipun memiliki pandangan berbeda?	Saling menghargai
10.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolahmu mendukung sikap saling menghormati?	Iya mendukung
11.	Pernahkah kamu mengalami konflik dengan teman karena perbedaan? Bagaimana kamu menyelesaikannya?	Iya pernah, saling memaafkan

12.	Menurutmu, mengapa penting memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Supaya hidup penuh dengan kedamaian
-----	--	-------------------------------------

Lampiran 8 Transkrip Wawancara Siswa 5

Nama : Helena

Kelas : IV D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang teman yang memiliki agama, suku, atau budaya berbeda?	Sangat asik sekali karna bisa punya teman
2.	Apakah kamu merasa nyaman belajar dan bermain dengan teman yang berbeda latar belakang?	Iya nyaman
3.	Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat dengan teman di kelas?	Dengan menghargai teman-teman saya
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak menghargai perbedaan?	Saya akan menegur nya
5.	Apakah kamu pernah membantu teman dari latar belakang berbeda? Bisa diceritakan?	Iya pernah, waktu itu teman saya tidak punya buku terus saya berbagi buku sama dia

6.	Bagaimana sikapmu jika temanmu diperlakukan tidak adil karena suku atau agamanya?	Saya akan membela teman saya dan menegur teman yang tidak bisa menghargai
7.	Apakah guru di sekolahmu sering mencontohkan sikap menghargai perbedaan?	Iya sering
8.	Menurutmu, kegiatan apa di sekolah yang membuat kamu lebih menghargai perbedaan?	Saat upacara dan gotong royong
9.	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan teman meskipun memiliki pandangan berbeda?	Saya menghargai teman saya walaupun punya pandangan yang berbeda
10.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolahmu mendukung sikap saling menghormati?	Iya mendukung
11.	Pernahkah kamu mengalami konflik dengan teman karena perbedaan? Bagaimana kamu menyelesaikannya?	Iya pernah, saya menyelesaikannya dengan bicara baik-baik dan saling memaafkan

12.	Menurutmu, mengapa penting memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Agar bisa menghargai dan dihargai
-----	--	-----------------------------------

Lampiran 9 Transkrip Wawancara Siswa 6

Nama : Gibran

Kelas : IV D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu tentang teman yang memiliki agama, suku, atau budaya berbeda?	Saya senang dan menghargai mereka
2.	Apakah kamu merasa nyaman belajar dan bermain dengan teman yang berbeda latar belakang?	Sangat nyaman
3.	Bagaimana kamu menyikapi perbedaan pendapat dengan teman di kelas?	Dengan tidak mengurusi perbedaan namun tetap menghargai
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang tidak menghargai perbedaan?	Saya akan menegur kalau tidak boleh membeda-bedakan sesama manusia
5.	Apakah kamu pernah membantu teman dari latar belakang berbeda? Bisa diceritakan?	Iya pernah, waktu itu teman saya memiliki kekurangan karena kecelakaan saya sering membantu dia berjalan

6.	Bagaimana sikapmu jika temanmu diperlakukan tidak adil karena suku atau agamanya?	Menegur teman yang tidak bisa menghargai dan merangkul teman saya yang diperlakukan tidak adil
7.	Apakah guru di sekolahmu sering mencontohkan sikap menghargai perbedaan?	Iya sering
8.	Menurutmu, kegiatan apa di sekolah yang membuat kamu lebih menghargai perbedaan?	Pada saat kegiatan gotong royong
9.	Bagaimana kamu menjaga hubungan baik dengan teman meskipun memiliki pandangan berbeda?	Walaupun berbeda saya tetap menghargai
10.	Apakah kamu merasa lingkungan sekolahmu mendukung sikap saling menghormati?	Iya mendukung
11.	Pernahkah kamu mengalami konflik dengan teman karena perbedaan? Bagaimana kamu menyelesaikannya?	Iya pernah, saya meminta untuk berdamai

12.	Menurutmu, mengapa penting memiliki sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat penting karena kalau tidak ada toleransi tidak ada yang namanya persatuan
-----	--	--

Lampiran 10 Instrumen Pedoman Observasi

No.	Variabel	Indikator	Butir pengamatan
1.	Peran Guru (PG)	Guru menggunakan pendekatan pembelajaran dan kegiatan sosial untuk menanamkan nilai toleransi	1,2,3
		Guru menjadi contoh nyata dalam sikap dan tindakan sehari-hari	4,5,6
		Guru memantau perilaku siswa dan memberikan bimbingan karakter	7,8
		Guru mengenali kendala dan upaya mengatasi hambatan penerapan nilai toleransi di sekolah	9,10
2.	Toleransi siswa (TS)	Siswa menghargai perbedaan agama, suku, dan pendapat	1,2,3
		Siswa tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang	4,5,6

		Siswa mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang	7,8
		Siswa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan dialog dan saling menghormati	9,10

Lampiran 11 Pedoman Observasi Guru

No.	Butir Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Guru menggunakan strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman (diskusi dan kelompok heterogen)	Ya		pembelajaran yang menghargai keberagaman dengan menerapkan diskusi dan pembentukan kelompok heterogen membuat siswa dapat saling belajar dan memahami perbedaan.
2.	Guru melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang mengembangkan empati dan gotong royong	Ya		Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang bertujuan mengembangkan empati serta menumbuhkan sikap gotong royong di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
3.	Guru menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan di dalam dan luar kelas	Ya		Dengan menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan baik di dalam maupun di luar kelas sebagai bentuk keteladanan bagi siswa.

4.	Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang menunjukkan perilaku intoleran	Ya	Memberikan bimbingan kepada siswa yang menunjukkan perilaku intoleran agar mereka dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai.
5.	Guru memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan	Ya	Memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun karakteristik lainnya.
6.	Guru menumbuhkan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua siswa	Ya	Menumbuhkan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif sehingga semua siswa merasa diterima dan dihargai.
7.	Guru berkomunikasi dengan tutur kata yang santun dan menghargai pendapat siswa	Ya	Berkomunikasi dengan tutur kata yang santun serta menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa.

8.	Guru membantu siswa menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah	Ya	Membantu siswa dalam menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah untuk mencapai solusi yang adil dan bijaksana.
9.	Guru berkolaborasi dengan guru lain untuk mengembangkan budaya toleransi sekolah	Ya	Kolaborasi dengan guru lain dalam mengembangkan budaya toleransi di lingkungan sekolah agar dapat tercapainya tujuan untuk mengembangkan budaya toleransi.
10.	Guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa	Ya	Melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan karakter siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembinaan sikap.

Lampiran 12 Pedoman Observasi Siswa

No.	Butir Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Siswa menghormati teman yang berbeda agama, suku, dan budaya	Ya		Menghormati teman-teman yang memiliki perbedaan agama, suku, dan budaya sebagai bentuk sikap saling menghargai.
2.	Siswa tidak mengejek atau mengucilkan teman karena perbedaan	Ya		Tidak mengejek atau mengucilkan teman karena perbedaan, karena setiap orang berhak diperlakukan dengan baik.
3.	Siswa aktif bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang	Ya		Aktif bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan bersama.
4.	Siswa menyelesaikan perbedaan dengan diskusi dan tanpa kekerasan	Ya		Menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi tanpa menggunakan kekerasan agar tercipta suasana yang damai.
5.	Siswa menolong teman tanpa memandang	Ya		Menolong teman tanpa memandang perbedaan status,

	perbedaan status, agama, atau suku			agama, atau suku sebagai wujud kepedulian.
6.	Siswa berani menyampaikan pendapat dengan sopan	Ya		Berani menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan dan menghargai orang lain.
7.	Siswa menghargai guru dan tidak memotong pembicaraan	Ya		Menghargai guru dengan mendengarkan dengan baik dan tidak memotong pembicaraan saat guru menjelaskan.
8.	Siswa aktif dalam kegiatan sosial sekolah yang mencerminkan toleransi	Ya		Aktif mengikuti kegiatan sosial di sekolah yang mencerminkan sikap toleransi dan kebersamaan.
9.	Siswa menjaga hubungan baik dengan semua teman tanpa memihak	Ya		Menjaga hubungan baik dengan semua teman tanpa memihak agar tercipta lingkungan pertemanan yang harmonis.
10.	Siswa menunjukkan empati saat teman mengalami kesulitan	Ya		Menunjukkan empati ketika teman mengalami kesulitan dengan memberikan dukungan dan bantuan semampu saya.

Lampiran 13 Instrumen Dokumentasi

NO.	Aspek Yang Diamati	Bukti Dokumentasi
1.	Kegiatan Siswa dikelas	Ada
2.	Kegiatan sekolah	Ada
3.	Perilaku toleransi siswa	Ada
4.	Kerja kelompok yang harmonis	Ada
5.	Wawancara guru/wali kelas	Ada
6.	Wawancara siswa	Ada
7.	Absen siswa	Ada
8.	Surat ijin penelitian	Ada
9.	Surat balasan	Ada
10.	Surat pernyataan selesai penelitian	Ada

Lampiran 14 Foto dokumentasi pengumpulan data



Gambar lampiran 1 kegiatan siswa sebelum belajar dikelas

Gambar lampiran 2 kegiatan senam di sekolah





Gambar lampiran 3 perilaku toleransi siswa



Gambar lampiran 4 kerja kelompok yang harmonis



Gambar lampiran 5 wawancara dengan Guru kelas IV D



Gambar lampiran 6 Wawancara dengan siswa GB



Gambar lampiran 7 wawancara dengan siswa EZ dan DK



Gambar lampiran 8 wawancara dengan siswa RL, ND, HL

Guru

Gambar lampiran 9 Daftar hadir siswa kelas IV D

Lampiran 15 Surat-surat Penelitian



UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

BANK :
 + BPO KALTIM
 + BUKOPIN
 + MUAMALAT
 + MANDIRI

Nomor : 091/UWGM/FKIP-PGSD/II/2026
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 7 Februari 2026

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SDN 012 Samarinda Utara
di -
Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : Yozeer Ferga Jormi
 NPM : 2286206088
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat ini dibuat atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui
Ketua Program Studi PGSD,


Ratna Khairunnisa S.Pd., M.Pd
 NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 4121117
 Fax : (0541) 736572
 Email : uwigama@uwgm.ac.id
 Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.

Kampus Biru UWGM
 Rektorat – Gedung 8
 Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
 Samarinda 75119

Lampiran 15 Surat-surat penelitian

Gambar lampiran 10 Surat permohonan izin penelitian


PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI NO. 012 SAMARINDA UTARA
 Alamat: Jalan Pangeran M.Noor samarinda Rt. 25 Samarinda Utara - 75119
 Telepon : (0541) 6223085 , Email: tu.012utara@yahoo.co.id

NSS: 101166010012 NPSN: 30400377 NIS: 200129

Nomor : 422.1/814/100.01.18.0612
 Lamp : -
 Perihal : Surat balasan Penelitian

Kepada :
 Yth. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
 Di-
 Samarinda

Dengan Ini Menyatakan Sebenarnya bahwa :

1. Nama : **Yozeer Ferga Jormi**
2. NIM : 2286206088
3. Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
4. Judul skripsi : *Peran Guru Dalam Menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara.*

Benar –benar telah melaksanakan Penelitian di SD Negeri 012 Samarinda Utara Pada tanggal 09 Februari s/d 14 Februari Tahun 2026. Demikian Surat Keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 12 Maret 2026

 Kepala Sekolah
 NPSN 30400377
 NIS 200129

Gambar lampiran 11 Surat balasan penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI NO. 012 SAMARINDA UTARA
Alamat: Jalan Pangeran M.Noor samarinda Rt. 25 Samarinda Utara - 75119
Telepon : (0541) 6223085 , Email: tu.012Utara@yahoo.co.id

NIS 101156010012 NPSN 30400977 NIS 100120

SURAT PERNYATAAN
Nomor: 422.1/815/100.01.18.0612

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 012 Samarinda Utara dengan ini menyatakan bahwa :

1. Nama : **Yozeer Ferga Jormi**
2. NIM : **2286206088**
3. Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
4. Judul skripsi : ***Peran Guru Dalam Menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas IV D SD Negeri 012 Samarinda Utara.***

Bahwa nama yang bersangkutan diatas telah selesai melakukan penelitian untuk memenuhi skripsi tugas akhir di SD Negeri 012 Samarinda Utara

Demikian Surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 12 Maret 2026



Yusuf Hudaib S.Pd
Kepala Sekolah
SD Negeri 012 Samarinda Utara
NIP. 1996032002

Gambar lampiran 12 Surat keterangan selesai penelitian